

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat pembinaan bagi narapidana untuk menyadari kesalahannya dan memperbaiki diri. Setelah menjalani masa pembinaan, diharapkan para narapidana dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dan hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Panjaitan *et al.*, 2014). Individu akan disebut narapidana apabila telah melakukan suatu tindak pidana dan dinyatakan bersalah oleh majelis hakim. Narapidana tersebut akan diberi hukuman berupa kurungan atau penjara dalam jangka waktu tertentu di dalam lembaga pemasyarakatan (Putri *et al.*, 2014).

Menyandang status sebagai narapidana tentu bukanlah hal yang mudah. Status tersebut merupakan stressor yang berat dalam kehidupan. Seorang narapidana akan kehilangan kebebasannya serta kehilangan rasa aman dan nyaman. Selain itu, narapidana harus terpisah dari keluarga dan komunitasnya karena harus tinggal di lembaga pemasyarakatan untuk menjalankan hukumannya. Hal tersebut menyebabkan adanya perubahan dukungan sosial yang diterima oleh narapidana tersebut (Putri *et al.*, 2014). Banyaknya perubahan dan permasalahan yang harus dihadapi oleh narapidana dapat menimbulkan suatu perasaan tidak nyaman yang dapat berlanjut pada masalah yang lebih serius (Meiyanti *et al.*, 2019). Tuntutan yang dihadapi para

narapidana untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan lembaga pemasyarakatan yang serba terbatas dapat memicu munculnya masalah kesehatan mental, salah satunya adalah kecemasan (Putri *et al.*, 2014).

Cemas merupakan sebuah reaksi emosional yang timbul oleh penyebab yang tidak spesifik yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan merasa terancam. Kecemasan dapat memberikan dampak pada fisik dan psikologis. Contoh dampak yang timbul akibat kecemasan adalah peningkatan tekanan darah, gangguan tidur, perasaan mudah marah, bingung, penurunan konsentrasi dan menurunnya kreativitas (Meiyanti *et al.*, 2019). Kondisi mendatang yang masih belum jelas menjadi penyebab kecemasan yang dirasakan oleh narapidana. Mereka khawatir dan gelisah apakah masa sulit tersebut dapat dilewati dengan aman atau justru sebaliknya (Panjaitan *et al.*, 2014). Setiap orang tentu memiliki harapan dan impian dalam merangkai masa depannya, begitu juga para narapidana (Salim *et al.*, 2016). Pandangan negatif dari masyarakat terhadap mereka yang berstatus mantan narapidana tak jarang membuat para narapidana kehilangan kepercayaan diri. Hal tersebut dapat mengurangi bahkan meniadakan potensi diri yang dimiliki oleh narapidana tersebut (Panjaitan *et al.*, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2014) terkait hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan narapidana didapatkan hasil jika masalah kecemasan pada narapidana lebih rendah tingkat kejadiannya pada laki-laki dibanding perempuan. Perbandingan kecemasan ringan yang dialami responden laki-laki dan perempuan ialah 1: 3, sementara perbandingan untuk

kecemasan sedang yang dialami antara responden laki-laki dan perempuan ialah 1: 4. Laki-laki cenderung lebih aktif, eksploratif, berpikir rasional, optimis, adaptif, serta memiliki coping yang lebih baik dalam menghadapi masalah sehingga memiliki tingkat kecemasan ringan. Sementara perempuan cenderung lebih sensitif dan emosional. Menurut Salim et al. (2016) Kecemasan yang dirasakan oleh narapidana perempuan meliputi kekhawatiran terkait peran mereka menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya, peran mereka sebagai seorang istri, penantian untuk dapat berkumpul bersama keluarga, kecemasan untuk mencari pekerjaan, serta kecemasan untuk kembali bergabung dengan masyarakat setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis melakukan penelitian tentang *“Perbedaan Tingkat Kecemasan antara Narapidana Laki-Laki dan Narapidana Perempuan Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember”*.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Menyandang status sebagai narapidana tentu bukanlah hal yang mudah. Narapidana akan kehilangan kebebasan, rasa aman, dan nyaman. Selain itu, narapidana harus berkumpul bersama orang yang mereka tidak kenal, mereka harus beradaptasi di lingkungan lembaga kemasasyarakatan yang serba terbatas. Hal tersebut menyebabkan munculnya masalah kesehatan mental, salah satunya adalah kecemasan. Baik narapidana laki-laki ataupun narapidana perempuan menjelang bebas akan merasakan kecemasan, berbagai kekhawatiran membayangi mereka di hari-hari

terakhir berada di dalam lembaga pemasyarakatan. Mereka mulai takut tidak diterima kembali dimasyarakat atau dikucilkan, takut kesulitan mencari pekerjaan, dan lain sebagainya.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah tingkat kecemasan narapidana laki-laki menjelang bebas di lapas Klas II A Jember?
- b. Bagaimanakah tingkat kecemasan narapidana perempuan menjelang bebas di lapas Klas II A Jember?
- c. Apakah terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara narapidana laki-laki dan narapidana perempuan menjelang bebas di lapas Klas II A Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan tingkat kecemasan narapidana laki-laki dan narapidana perempuan menjelang bebas di lapas Klas II A Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat kecemasan narapidana laki-laki menjelang bebas di lembaga pemasyarakatan Klas II A Jember.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan narapidana perempuan menjelang bebas di lembaga pemasyarakatan Klas II A Jember.
- c. Menganalisa perbedaan tingkat kecemasan antara narapidana laki-laki dan narapidana perempuan menjelang bebas di lapas Klas II A Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Sebagai bahan informasi tentang tingkat kecemasan yang dialami oleh narapidana di lembaga pemasyarakatan tersebut.

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Sebagai bahan masukan serta meningkatkan wawasan pengetahuan tentang perbedaan tingkat kecemasan narapidana laki-laki dan narapidana perempuan, terutama yang menjelang bebas.

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan terkait pentingnya keadaan psikologis narapidana terutama bagi narapidana yang menjelang bebas, serta untuk dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

4. Bagi pembaca dan masyarakat

Diharapkan para pembaca dan masyarakat memahami tingkat kecemasan yang dirasakan oleh narapidana menjelang bebas, sehingga diharapkan dapat bersikap dengan baik dan tidak mengucilkan mereka di dalam lingkungan masyarakat.